

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori ini dikemukakan oleh *Spence* (1973) yang mendefinisikan sinyal sebagai upaya pemberi informasi untuk menggambarkan masalah dengan akurat kepada pihak lain sehingga pihak lain tersebut bersedia untuk berinvestasi meskipun dibawah ketidakpastian. Teori tersebut berasumsi bahwa perusahaan dengan superior performance menggunakan informasi finansial untuk mengirimkan sinyal ke pasar. Teori sinyal merupakan salah satu teori pilar dalam memahami manajemen keuangan. Secara umum, sinyal artinya sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan atau manajer kepada pihak luar atau investor (Gumanti, 2009). Teori sinyal juga membahas bentuk seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik (Sumarlin, 2016).

Penelitian ini teori sinyal berperan untuk mencerminkan sinyal informasi bank size dan rasio keuangan yang dapat mencerminkan profitabilitas. Teori ini juga mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan yang berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik ataupun pihak yang berkepentingan. Sinyal yang diberikan juga dapat berupa pengungkapan akuntansi seperti laporan keuangan, dapat juga berupa promosi serta informasi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan yang lain. Implikasi teori sinyal ini didasarkan bagaimana seharusnya sebuah bank syariah memberikan sinyal kepada penggunaan laporan keuangan, sehingga pihak bank syariah terpacu untuk mengelola aset yang

dimilikinya secara efisien. Semakin efisien pengelolaan aset bank syariah berarti sumber daya yang sedikit mampu dikelola dengan baik, sehingga mampu menghasilkan manfaat dan keuntungan yang sebesar-besarnya. Hal ini secara otomatis akan mengurangi modal bank syariah, namun akan meingkatkan laba yang disebabkan karena bank syariah mampu mengelola asetnya secara efisien dan semakin besar ROA yang diperoleh (Azhari, 2019).

Teori sinyal membutuhkan informasi berupa ROA atau tingkat pengembalian terhadap asset dan seberapa besar laba yang didapat dari asset yang digunakan. Dengan demikian jika ROA tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor (Brigham dan Houston, 2018). Dalam teori sinyal menjelaskan bahwa adanya capital adequacy ratio dan financing to deposit ratio merupakan pihak yang berpengaruh untuk memperoleh laba, hal ini dikarenakan apabila jumlah pembiayaan yang diberikan besar maka secara otomatis laba yang diperoleh bank mengalami kenaikan. Sedangkan non performing financing dalam teori sinyal jika jumlah NPF rendah akan menguntungkan pada kesehatan perbankan, maka dari itu penting bagi bank syariah untuk meminimalkan rasio ini untuk dapat memperoleh profitabilitas bank syariah yang lebih maksimal. Selain itu, teori sinyal juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, karena semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin tinggi juga keuntungan yang diperoleh perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Sa'diah, dkk, 2021).

2.1.2 Profitabilitas

Kasmir (2010), Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Sebutan untuk profitabilitas adalah rasio rentabilitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh suatu bank atau perusahaan. Ratnasari dan Budiyanto, (2016) mengemukakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (profit) yang berhubungan dengan total aktiva (total asset), penjualan, dan modal sendiri. Profitabilitas merupakan suatu hal yang sangat penting bagi investor jangka panjang karena dengan adanya analisis profitabilitas, pemegang saham akan dapat melihat seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh perusahaan dalam bentuk deviden.

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam suatu perusahaan. *Return On Asset* sering juga disebut *Return On Investment* karena dalam hal ini ROA melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan sebuah perusahaan atau bank mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan oleh para investor dan hal yang diharapkan dari kegiatan investasi tersebut sebenarnya sama dengan menjadikan investasi sebagai aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan di perusahaan tersebut (Kasmir,2010).

2.1.3 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Darmawi (2011), *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank.

Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang risiko. Salah satu komponen faktor permodalan adalah kecukupan modal. Rasio untuk menguji kecukupan modal bank yaitu rasio Capital Adequacy Ratio (CAR).

Jika nilai CAR tinggi (sesuai ketentuan BI 8%) berarti bank tersebut mampu membiayai operasional bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Kasmir (2016), *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva. Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung resiko kerugian, semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko.

Selain itu menurut Taswan (2010), *Capital Adequacy Ratio* merupakan permodalan minimum yang cukup menjamin kepentingan pihak ketiga. CAR rasio yang menghitung jumlah modal yang dimiliki oleh bank terhadap aktiva tertimbang.

Modal merupakan bagian dari dana yang dapat digunakan bank dalam aktivitas kesehariannya. Hal penting yang berkaitan dengan masalah dana adalah bagaimana melakukan aktivitas manajemen dana. Manajemen dana adalah proses pengelolaan penghimpunan dan pengalokasian dana masyarakat serta dana modal untuk mendapatkan tujuan bank syariah secara efektif dan efisien (Muhammad, 2014).

Penilaian aspek permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengantisipasi risiko saat ini dan yang akan datang. Modal merupakan aspek penting bagi suatu unit bisnis bank. Hal ini dikarenakan beroperasi suatu bank salah satunya dipengaruhi oleh kondisi kecukupan modal. Menurut Brenton C Leavitt menekankan ada 4 hal yaitu sebagai berikut:

1. Untuk melindungi deposan yang tidak diasuransikan, pada saat bank *insolvable* dan likuidasi.
2. Untuk menyerap kerugian yang tidak diharapkan guna menjaga kepercayaan masyarakat bahwa bank dapat terus beroperasi.
3. Untuk memperoleh sarana fisik dan kebutuhan dasar lainnya yang diperlukan untuk menawarkan pelayanan bank.

Rasio CAR pada bank syariah dihitung dengan perbandingan antara modal sendiri terdiri dari modal inti dan modal pelengkap (maksimal 100% dari modal inti) dibanding dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Nilai CAR dapat menjamin adanya imbalan antara jumlah dana yang dihimpun oleh bank dengan modal yang ada dan menguntungkan bank serta mampu menutupi risiko. Minimum yang harus dimiliki oleh bank ditentukan oleh otoritas yaitu bank sentral dan untuk menentukan (CAR) sebuah bank dihitung dari modal bank dibanding dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) bank. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko bagi bank didasarkan pada risiko aktiva. Dalam arti luas meliputi elemen-elemen aktiva yang tercantum dalam neraca (*On Balance Sheet*) dan kewajiban yang masih bersifat administratif (*Off Balance Sheet*) sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontingen atau komitmen yang disediakan oleh bank

bagi pihak ketiga (Darmawi, 2014).

2.1.4 Financing to Deposit Ratio (FDR)

Financing to Deposit Ratio adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2015). Selain itu, Menurut Muhammad (2005), (FDR) merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Dapat disimpulkan bahwa FDR adalah rasio yang menggambarkan tingkat kemampuan bank syariah dalam mengembalikan dana kepada pihak ketiga melalui keuntungan profitabilitas.

Seberapa besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat atau nasabah, bank harus mampu mengimbangnya dengan segera memenuhi kebutuhan akan penarikan kembali dana sewaktu-waktu oleh deposen. *Financing to Deposit Ratio* dapat diartikan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan dengan dana yang diterima bank. Semakin besar pembiayaan maka pendapatan yang diperoleh juga akan meningkat, karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan. FDR ini menjadi salah satu rasio likuiditas bank yang berjangka panjang.

Financing to Deposit Ratio menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Tristingtyas, 2013). Dan seberapa jauh pemberian pembiayaan kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposen yang ingin menarik kembali uangnya yang telah

digunakan oleh bank untuk memberikan pembiayaan. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi bahwa semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai pembiayaan menjadi semakin besar.

2.1.5 Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing merupakan salah satu operasional perbankan dalam bidang untuk membantu pemenuhan dana bagi pihak- pihak yang membutuhkan dana untuk kegiatan usaha maupun konsumsi (Zainul, 2006). Pihak bank berkomitmen untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi nasabah dalam segi fasilitas atau yang lainnya. Oleh karena itu pihak bank berkewajiban untuk merealisasikan komitmen tersebut agar tidak berdampak buruk bagi profitabilitas bank. Selain itu bank juga akan kemungkinan untuk menghadapi tuntutan dalam ganti rugi.

Non Performing Financing merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan sebuah bank dalam mengelola kredit bermasalah yang telah disalurkan oleh bank, risiko kredit yang diterima bank merupakan risiko yang disebabkan karena adanya ketidakpastian pengembalian atau tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh bank (Hasibuan, 2007). Pembiayaan bermasalah merupakan suatu kondisi pembayaran dimana ada suatu penyimpangan utama dalam pembayaran kembali pembiayaan yang menyebabkan keterlambatan dalam pengembalian atau diperlukan tindakan yuridis dalam pengembalian atau kemungkinan potential loss.

Keberadaan NPF yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh income (pendapatan) dari kredit atau pembiayaan yang diberikan sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas (Dendawijaya, 2009).

2.1.5.1 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi NPF

Siamat (2004), Dari perspektif bank, terjadinya kredit bermasalah disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal kredit bermasalah berhubungan dengan kebijakan dan strategi yang ditempuh pihak bank antara lain:

a) Kebijakan perkreditan yang ekspansif

Bank yang memiliki kelebihan dana sering menetapkan kebijakan perkreditan yang terlalu ekspansif yang melebihi pertumbuhan kredit secara wajar yaitu dengan menetapkan sejumlah target kredit yang harus dicapai untuk kurun waktu tertentu cenderung pejabat kredit menempuh langkah-langkah yang lebih agresif dalam penyaluran kredit sehingga mengakibatkan tidak lagi selektif dalam memilih calon debitur dan kurang menetapkan prinsip-prinsip perkreditan yang sehat dalam menilai permohonan kredit sebagaimana seharusnya.

b) Penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan

Pejabat bank sering tidak mengikuti dan kurang disiplin dalam menerapkan prosedur perkreditan sesuai dengan pedoman dan tata cara dalam suatu bank. Hal yang sering terjadi bank tidak mewajibkan calon debitur membuat

studi kelayakan dan menyampaikan dan menyampaikan data keuangan yang lengkap.

c) Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit

Untuk mengukur kelemahan sistem administrasi dan pengawasan kredit bank dapat dilihat dari dokumen kredit yang seharusnya diminta dari debitur tapi tidak dilakukan oleh bank berkas perkreditan tidak lengkap dan tidak teratur, pemantauan terhadap usaha debitur tidak dilakukan secara rutin, termasuk peninjauan langsung pada lokasi usaha debitur secara periodik.

d) Lemahnya informasi kredit

Sistem informasi yang tidak berjalan sebagaimana seharusnya akan memperlemah keakuratan pelaporan bank yang pada gilirannya sulit melakukan deteksi dini. Hal tersebut dapat menyebabkan terlambatnya pengambilan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencegah terjadinya kredit bermasalah.

e) Itikad kurang baik dari pihak bank

Pemilik atau pengurus bank sering kali memanfaatkan keberadaan banknya untuk kepentingan kelompok bisnisnya dengan sengaja melanggar ketentuan kehati-hatian perbankan terutama legal lending limit.

2. Faktor Eksternal

Siamat (2004), Faktor eksternal ini sangat terkait dengan kegiatan usaha debitur yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah antara lain:

1. Penurunan kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga kredit Penurunan kegiatan ekonomi dapat disebabkan oleh adanya kebijakan penyejukan

ekonomi atau akibat kebijakan pengetatan uang yang dilakukan oleh Bank Indonesia yang menyebabkan tingkat bunga naik dan pada gilirannya debitur tidak lagi mampu membayar cicilan pokok dan bunga kredit.

2. Pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur
Dalam kondisi persaingan yang tajam, sering bank menjadi tidak rasional dalam pemberian kredit dan akan diperburuk dengan keterbatasan kemampuan teknis dan pengalaman petugas bank dalam pengelolaan kredit.
3. Kegagalan usaha debitur.

Dalam kondisi persaingan yang tajam, sering bank menjadi tidak rasional dalam pemberian kredit dan akan diperburuk dengan keterbatasan kemampuan teknis dan pengalaman petugas bank dalam pengelolaan kredit.

4. Debitur mengalami musibah
Musibah bisa saja dapat terjadi pada debitur, misalnya meninggal dunia lokasi usahanya mengalami kebakaran atau kerusakan sementara usaha debitur tidak dilindungi dengan asuransi.

3. *Loan Review*

Loan review dimaksudkan untuk memperkecil kemungkinan terjadinya kerugian akibat tidak dibayarnya kembali kredit yang akhirnya harus dihapuskan dari pembukuan bank. Tingginya persentase terjadinya kredit bermasalah pada suatu bank sangat ditentukan oleh penilaian kredit oleh pejabat kredit. Penilaian kredit yang baik berdasarkan prinsip-prinsip analisis kredit yang sehat akan dapat meminimalkan timbulnya kredit bermasalah.

2.1.6 Bank Size

Ardi dan Lana (2006), *Bank size* (ukuran bank) adalah sebagai ukuran besar kecilnya suatu bank tersebut. Ukuran bank dapat dinyatakan dalam total asset (aktiva), penjualan, dan kapitalisasi. Semakin besar penjualan, aktiva, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Menurut Brigham & Houston (2010), *Bank size* (ukuran bank) merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham. *Bank size* (ukuran bank) mempunyai beberapa kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran ini didasarkan kepada total asset perusahaan. Perusahaan yang memiliki asset yang besar berkesempatan memperoleh profit yang lebih besar.

Ranjan dan Dahl (2003), Rasio *Bank Size* diperoleh dari logaritma natural dari total assets yang dimiliki bank yang bersangkutan pada periode tertentu. Kemudian menurut Oktaviani (2014) mengatakan bahwa bank size dapat mempengaruhi kinerja sosial perusahaan karena perusahaan yang besar mempunyai pandangan yang lebih jauh, sehingga lebih berpartisipasi dalam menumbuhkan kinerja sosial perusahaan.

Pada umumnya, semakin besar ukuran bank maka semakin besar pula profitabilitasnya. Menurut Abduh (2013), hal ini disebabkan karena ukuran bank yang besar memungkinkan hasil dalam skala ekonomi yang akan mengurangi biaya pengumpulan dan pemrosesan informasi. Untuk bank yang terlalu besar, efek ukuran bank dapat menjadi negatif dikarenakan birokrasi dan alasan lainnya. Rasio

bank size diperoleh dari logaritma natural dari total aset yang dimiliki bank.

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 tersebut dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar.

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di

Indonesia”.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti mempunyai beberapa referensi dari hasil penelitian terdahulu yang berfungsi untuk membantu memberikan gambaran dan kerangka pemikiran bagi peneliti saat ini sebagai acuan dalam membandingkan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Modal, Efisiensi, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Indonesia (Fitri Adha, Suazhari, 2019)	X1: Capital Adequacy Ratio X2: Biaya Operasional Pendapatan Operasional X3: Financing to Deposit Ratio Y: Profitabilitas	1. Capital Adequacy Ratio tidak berpengaruh terhadap ROA 2. BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA 3. Financing to Deposit Ratio berpengaruh positif terhadap ROA
2.	Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR Terhadap ROA yang Dimediasi oleh NOM (Muhamad Yusuf Wibisono, 2017)	X1: Capital Adequacy Ratio X2 : Non Performing Financing X3: Biaya Operasional Pendapatan Operasional X4: Financing to Deposit Ratio Y: Profitabilitas	1. Capital Adequacy Ratio berpengaruh negatif terhadap ROA 2. Non Performing Financing berpengaruh negatif terhadap ROA 3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap ROA 4. Financing to Deposit Ratio berpengaruh positif terhadap ROA
3.	Pengaruh LDR, NPL, CAR dan DPK terhadap ROA pada Perusahaan	X1: Loan to Deposit Ratio X2: Non Performing Loan X3: Capital adequacy ratio X4: Dana Pihak Ketiga Y:	1. Loan to Deposit Ratio tidak berpengaruh terhadap ROA 2. Non Performing Loan

	Perbankan Periode 2015-2019 (Erika Gunawan, Kevin Chaniago, 2021)	Profitabilitas	berpengaruh positif terhadap ROA 3. Capital adequacy ratio berpengaruh terhadap ROA 4. Dana Pihak Ketiga tidak berpengaruh terhadap ROA
4.	Pengaruh FDR, BOPO, NPF, dan CAR Terhadap ROA Pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019 (Nadi Hernadi, Sukimin, 2020)	X1: Financing to Deposite Ratio X2: Biaya Operasional Pendapatan Operasional X3: Non Permorming Financing X4: Capital Adequacy Ratio Y: Profitabilitas	1. Financing to deposit ratio berpengaruh positif terhadap profitabilitas 2. Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negative terhadap profitabilitas. 3. Non Permorming Financing berpengaruh negatif terhadap profitabilitas 4. Capital Adequacy Ratio berpengaruh Positif terhadap profitabilitas
5.	Pengaruh Internal Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Biaya Operasional Pendapatan Operasional Dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah di Indonesia (Ningsukma Hakim, 2018)	X1: Capital Adequacy Ratio X2: Financing to deposit ratio to Deposit Ratio X3: Biaya Operasional Pendapatan Operasional Y: Profitabilitas	1. Capital Adequacy Ratio tidak berpengaruh terhadap profitabilitas 2. Financing to Deposit Ratio berpengaruh negative terhadap profitabilitas 3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas
6.	Pengaruh Likuiditas, Efisiensi, dan Ukuran Bank Terhadap Profitabilitas (Ni Putu	X1:Likuiditas X2:Efisiensi X3: Ukuran Bank Y: Profitabilitas	1. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas 2. Efisiensi berpengaruh

	dan Ida Bagus, 2019)		negatif signifikan terhadap profitabilitas 3. Ukuran Bank (X3) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (Y)
7.	Analisis Pengaruh Indeks Maqashid Syariah dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas (Leviana Belianti, Ruhadi, 2020)	X1: Indeks Maqashid Syariah X2: Ukuran Perusahaan (Size) Y: Profitabilitas	1. Indeks Maqashid Syariah berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas 2. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas
8.	Pengaruh Kepemilikan Instritusal, Capital Adequacy Rasio, Loan Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Beberapa bank yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia (Rika Kurniawati, Syamsu alam, 2019)	X1:Kepemilikan Instritusal X2: Capital Adequacy Ratio X3: Loan Deposit Ratio Y: Profitabilitas	1. Kepemilikan Instritusal berpengaruh positif terhadap profitabilitas 2. Capital Adequacy Ratio berpengaruh positif terhadap profitabilitas 3. Loan Deposit Ratio berpengaruh positif terhadap profitabilitas
9.	Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan inflasi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia (Misbahul Munir, 2018)	X1: Capital Adequacy Ratio X2: Non Permorming Financing X3: Financing To Deposit Ratio X4: Inflasi Y: Profitabilitas	1. Capital Adequacy Ratio berpengaruh negatif terhadap profitabilitas 2. Non Permorming Financing berpengaruh positif terhadap profitabilitas 3. Financing To Deposit Ratio berpengaruh negatif terhadap profitabilitas 4. Inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

10.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Studi Komparatif Pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah (Yeti, 2021)	X1: Capital Adequacy Ratio X2: Non Performing Loan X3: Bank Size Y: Profitabilitas	1. Capital Adequacy Ratio berpengaruh positif terhadap profitabilitas 2. Non Performing Loan berpengaruh negative terhadap profitabilitas 3. Bank Size berpengaruh negatif terhadap profitabilitas
-----	---	---	--

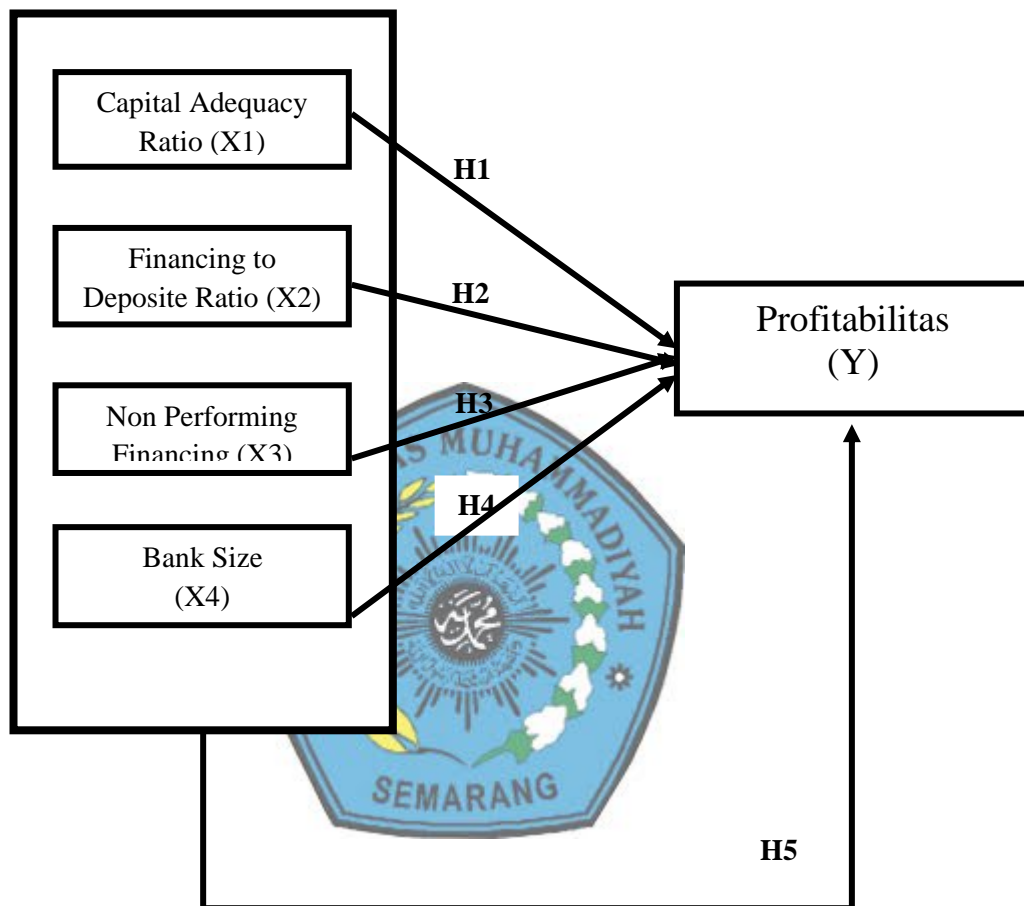
2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposite Ratio*, *Non Performing Financing* dan *Bank Size*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran



2.4 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan dan kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang ada maka hipotesis yang dapat diambil adalah:

2.4.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Profitabilitas

Wardana (2015) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur,

mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dapat berpengaruh terhadap besarnya modal.

Setiap bank diwajibkan untuk memelihara rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang didasarkan pada ketentuan Bank *For International Settlements* (BIS) yaitu sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. Karena ROA sendiri adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan (Pandiana, 2012). Secara teoritis bank mampu menanggung risiko yang timbul jika pada saat bank mengalami pailit, dengan modal yang cukup bank juga dapat menjamin dana pihak ketiga yang akan lebih meningkatkan unsur kepercayaan bagi para penyimpan dana (Kuncoro dan Suhardjono, 2012). Didukung oleh penelitian Erika dan Kevin, (2021) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

H1: *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2.4.2 Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* Terhadap Profitabilitas

Simorangkir, dkk (2016), *Financing to Deposit Ratio* merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan dengan dana pihak ketiga, termasuk pinjaman yang diterima, tidak termasuk pinjaman subordinasi. Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi pula profitabilitas yang diperoleh dari operasional pembiayaan sehingga ROA ikut naik.

Zulifiah dan Susilowibowo (2014) FDR baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar pembiayaan yang disalurkan, maka semakin besar pula laba yang diperoleh bank syariah mengingat pembiayaan merupakan sumber pendapatan bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut.

FDR dapat juga dijelaskan sebagai rasio antara total jumlah pembiayaan yang diberikan dengan dana yang diterima bank. Jika angka rasionya di bawah rasio yang sudah ditetapkan (minimum) maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya mampu menyalurkan dana sebesar rasionya, dan tingkat keuntungan yang mungkin diperoleh tidaklah tinggi. Sebaliknya, jika bank mampu menyalurkan dana sebesar 100% dari total dana maka semakin tinggi kesempatan bank memperoleh keuntungan dan perputaran dana pada bank tersebut semakin besar. Dana yang disalurkan itu berupa berbagai macam bentuk pembiayaan. Didukung oleh penelitian Hernadi, (2020) menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

H2: *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2.4.3 Pengaruh *Non Performing Financing* Terhadap Profitabilitas

Zainul (2006), *Non Performing Financing* adalah kegiatan pembiayaan merupakan salah satu operasional perbankan yaitu dalam bidang untuk membantu pemenuhan dana bagi pihak-pihak yang membutuhkan dana untuk kegiatan usaha maupun konsumsi. Latumaerissa (2014), *Non Performing Financing* salah satu

indikator tingkat kesehatan bank umum. Sebab tingginya NPF menunjukkan ketidakmampuan bank umum dalam proses penilaian sampai dengan pencairan pembiayaan kepada debitur.

Hasil ini mencerminkan resiko kredit yang dihadapi Bank Umum Syariah. Semakin tinggi rasio NPF ini, kualitas kredit bank semakin buruk karena jumlah kredit bermasalah semakin besar. Apabila jumlah kredit bermasalah semakin besar, maka akan berpengaruh terhadap turunnya pendapatan karena adanya peningkatan biaya cadangan aktiva produktif. Di sisi lain NPF juga akan menyebabkan tingginya biaya modal (*cost of capital*) yang tercermin dari biaya operasional dari bagi bank umum yang bersangkutan. Dengan tingginya biaya modal maka akan berpengaruh terhadap perolehan laba bersih bank yang tercermin pada salah satunya ROA. Didukung oleh penelitian Yusuf, (2017) menyatakan bahwa Non Performing Financing berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

H3: *Non Performing Financing* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

2.4.4 Pengaruh *Bank Size* Terhadap Profitabilitas

Ardi dan Lana (2006), *Bank size* (ukuran bank) adalah sebagai ukuran besar kecilnya suatu bank tersebut. Ukuran bank dapat dinyatakan dalam total asset (aktiva), penjualan, dan kapitalisasi. Semakin besar penjualan, aktiva, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Semakin tinggi *bank size* seharusnya mencerminkan meningkatnya profitabilitas, dikarenakan jumlah pertumbuhan asset bank umum syariah masih dibawah standar yang diharapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan kepada kontan.co.id sebesar 10% terhadap induk bank umum konvensional yaitu sebesar 5,73%.

Menurut Rosada (2002) bank yang memiliki total aset yang lebih besar cenderung memiliki Profitabilitas yang tinggi, Menurut Scott (2006) juga memperkuat pernyataan tersebut bahwa ROA bank meningkat pada bank besar (diatas > 10 milyar), hal ini dapat disebabkan karena bank yang memiliki total aset lebih banyak mampu menyalurkan dana yang lebih besar kepada kreditur, pasar uang dan pasar modal serta memiliki penanganan risiko yang lebih baik (Rosada 2002). Didukung oleh penelitian Leviana dan Ruhadi, (2020) menyatakan bahwa *bank size* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

H4: *Bank Size* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

2.4.5 Pengaruh Capital Adequacy Rasio (CAR), Financing To Deposite Ratio (FDR),

Non Performing Financing (NPF), Bank Size Terhadap Profitabilitas

Semakin besar CAR maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. Karena ROA sendiri adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan.

Financing To Deposit Ratio menunjukkan bahwa semakin besar pembiayaan yang disalurkan, maka semakin besar pula laba yang diperoleh bank syariah mengingat pembiayaan merupakan sumber pendapatan bank. *Non Performing Financing* menunjukkan tingginya biaya modal maka akan berpengaruh terhadap perolehan laba bersih bank yang tercermin pada salah satu ROA. Sedangkan *Bank size* disebabkan karena bank yang memiliki total aset lebih banyak mampu menyalurkan dana yang lebih besar kepada kreditur, pasar uang dan

pasar modal serta memiliki penanganan risiko yang lebih baik. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Rasio, Financing To Deposite Ratio, Non Performing Financing, Bank Size* secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas.

H5: *Capital Adequacy Rasio (CAR), Financing To Deposite Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), Bank Size* berpengaruh simultan terhadap profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Syariah Yang Terdaftar di OJK Tahun 2016-2020)



